BAB IV

ANALISIS KADERISASI MUBALLIGHAH MELALUI PELATIHAN KHITOBAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGU REJO SEMARANG

4.1 Analisis Kaderisasi Muballighah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang membentuk jasmani maupun rohani, pendidikan Islam disebut juga sebagai sistem dan cara meningkatan kualitas hidup manusia (Daulay, 2004: 31).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang menyelenggarakan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kyai sebagai seorang ahli agama Islam, mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus pemilik pesantren tersebut. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan yaitu amar ma'ruf dan nahy munkar. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral. *Kedua,* salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang ajaran agama Islam (Yasmadi, 2005:78).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat dengan jalan mampu menyebarkan ajaran agama Islam atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Maka pondok pesantren yang seyogyanya merupakan pendidikan nonformal yang di percaya oleh masyarakat mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki karakter akhlakul karimah, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-qur'an dan hadist. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini dihadapkan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang di tandai dengan cepatnya laju informasi dan

tekhnologi. Karena itu pesantren harus mampu melahirkan pejuang-pejuang agama Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas, dengan adanya kegiatan atau pelatihan di pesantren yang mampu melahirkan kader-kader dakwah yang siap menjawab adanya persoalan di masyarakat saat ini.

Pembentukan karakter seseorang untuk menjadi muballigh tidak serta merta muncul dengan sendirinya, memiliki kemauan saja belum tentu bisa menjadikan seseorang tersebut menjadi muballigh, adanya usaha dan kerja keras untuk mendalami ilmu agama dan mampu menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat itu tidak mudah, membutuhkan pelatihan untuk membekali kader-kader muballigh agar nantinya siap terjun di masyarakat.

Adanya pelatihan untuk menyiapkan kader-kader yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama serta ilmu umum akan memberikan dampak yang positif terhadap minat calon generasi penerus dakwah, karena mereka akan di bekali dengan banyak ilmu agama serta di bimbing oleh orang-orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan pelatihan para kader-kader muballigh.

Tujuan utama dari adanya kaderisasi adalah menciptakan kader yang berjuang untuk Allah, kader yang bergerak dan bertindak untuk kejayaan Allah SWT. Secara singkat dapat disebut sebagai kader Allah (Agent Of Allah). Kader Allah inilah yang pasti akan menang dalam kehidupan. Merekalah yang pasti akan menemukan kejayaan dari sebuah perjuangan. Merekalah yang pasti akan

melihat kebaikan dari sebuah perjalanan. Kejayaan yang dijanjikan atau kematian terbaik yang akan diberikan (Atian, 2010: 79)

Oleh karena itu fokus utama dalam mencetak kader dakwah adalah membentuk kepribadian kader yang berkompeten dan mampu untuk berjuang dijalan Allah. Dengan banyaknya problematika yang timbul sekarang ini, maka harus dipersiapkan kader-kader yang berkualitas dan mampu memberi solusi kepada masyarakat tentang problematika yang timbul. Maka banyak cara yang dapat ditempuh untuk mencetak kader-kader dakwah yang berkualitas seperti mendirikan lembaga-lembaga dakwah, organisasi yang mengacu pada pembelajaran keislaman.

Dalam pembentukan kader muballigh yang berkompeten memang tidak mudah banyak tahapan yang harus dilaksanakan agar membentuk kader yang memiliki wawasan luas dan mampu memberi solusi permasalahan yang dialami oleh masyarakat khususnya tentang agama Islam.

Tahapan yang ideal dalam pelaksanaan kaderisasi muballigh adalah melalui tahapan: perkenalan (*Ta'aruf*) ,pembentukan (*Takwin*), pengorganisasian (*Tandzim*), dan tahapan eksekusi (*Tanfidzh*) (Ridwansyah 2008:7).

a. Proses perkenalan (*Ta'aruf*)

Dalam proses ta'aruf santri di perkenalkan dengan pelatihan khitobah dan pentingnya pelatihan khitobah ini bagi para santri

bahwa menyebarkan ajaran agama Islam itu penting dan wajib bagi para muslim.

b. Pembentukan (*Takwin*)

Proses pembentukan adalah proses pemberian materi kepada santri tentang ajaran agama Islam yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah, materi yang disampaikan adalah materi tentang ajaran agama Islam dan ilmu umum lainnya sebagai pelengkap bagi ilmu agama yang mereka dapatkan.

c. Pengorganisasian (*Tandzim*).

Proses selanjutnya yang dilakukan oleh para santri adalah proses pengorganisasian, para ustadz dan ustadzah sadar bahwa setiap manusia memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, maka dalam proses pengorganisasian ini para santri di bagi menurut kemampuan yang mereka miliki. Dalam proses ini ada pembagian yang diterapkan oleh para ustadz dan ustadzah yaitu ada 2 : *Pertama*: yang memiliki suara dan kemampuan dalam pembacaan Al-Qur'an yang fasih baik dan benar maka mereka di priorotaskan untuk menjadi Qori' atau vocal dalam grup rebana. *Kedua*: di prioritaskan menjadi muballighah atau mengikuti pelatihan khitobah sebagai tahapan kaderisasi muballighah.

d. Proses eksekusi (*Tadfidz*).

Proses eksekusi ini dilaksanakan setelah para santri melaksanakan atau telah lulus dalam pelatihan sebelumnya karena proses ini adalah proses santri harus melaksankan khitobah di depan para mad'u atau di depan masyarakat umum. Dalam proses eksekusi santri terjun di masyarakat dan melakukan ceramah di depan orang banyak secara langsung dengan penyampaian materi yang berbeda-beda.

Tahapan-tahapan tersebut menjadi porsi yang ideal dalam membentuk kader muballighah, dalam tahapan pengkaderan muballigh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo juga memiliki tahapan yang sama, namun dalam tahapan eksekusi (*Tanfidzh)* banyak santri yang kurang mempersiapkan materi yang akan disampaikan sehingga pada saat santri tersebut melaksanakan praktek ceramah langsung mereka kurang menguasai tema ceramah yang disampaikan. Belum adanya kesiapan mental menjadi pemicu para santri belum siap untuk praktek terjun langsung di masyarakat.

Tahapan kaderisasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang sudah memiliki metode kaderisasi yang cukup memadai dari awal perkenalan (*Ta'aruf*) para santri sudah mulai memperlihatkan ketertarikan dalam pelatihan ini, walau tidak semua santri langsung merespon

pelatihan ini tetapi semakin lama pelatihan ini di laksanakan ketertarikan santri semakin banyak, program ini dilaksanakan sekitar 2 bulan . Dari perkenalan tahap selanjutnya adalah tahap pembentukan (*Takwin*), proses ini dilaksanakan setelah program perkenalan selesai proses pembentukan ini adalah tahap yang penting karena dalam tahap ini semua santri mendapatkan materi tentang ajaran agama Islam seperti : ilmu tauhid, fiqh, tasawuf dsb. Hal ini dilaksanakan agar para santri mendapat bekal yang cukup tentang ilmu agama Islam yang nantinya dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan Negara.

Proses yang sangat penting lagi adalah proses pengorganisasian (*Tandzim*) dalam tahap ini santri akan di kelompokkan menjadi dua yaitu: pelatihan khitobah dan Qori' atau vocal rebana, dalam kelompok Qori' dan vokal rebana setidaknya harus memiliki kemampuan suara yang baik, karena dalam proses ini mengandalakan suara dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an yang dapat di dengar dengan indah. Sedangkan dalam proses pelatihan khitobah santri lebih banyak mengekspresikan diri dalam dakwah bil-lisan.

Tahapan yang paling menentukan dalam pelatihan ini adalah tahap eksekusi (*Tanfidzh*), setelah santri melaksanakan tahapan-tahapan sebagai metode kaderisasi muballighah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang, maka mereka akan di latih di lapangan langsung untuk menguji keberhasilan dari kaderisasi muballighah.

Pengkaderan muballigh menekankan pada dua aspek proses yaitu *pertama* pemahaman dan pengamalan Islam secara nyata. *Kedua* pengenalan diri, maksud dari pemahaman Islam dan pengamalan Islam secara nyata adalah memahami dan mengamalkan Islam dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari memahami ayat-ayat Al-Qur'an, ibadah, sampai dengan mempraktekkan dan mengamalkannya di depan mad'u. Adapun yang dimaksud dengan pengenalan diri adalah mempelajari dan mengenali akan pribadi masing-masing melalui pengetahuan tentang hati suci sehingga muncul kesadaran yang tinggi terhadap potensi dan penghargaan diri sendiri dan masyarakat umum. Tujuan dari pengkaderan muballigh ini adalah proses membentuk karakter kader yaitu sidiq, amanah, tabligh, fathonah sebagai upaya penanaman nilai-nilai dasar pergerakan dan ikatan sebagaimana tujuan dari kaderisasi.

Semua komponen dari syarat-syarat yang ditetapkan untuk menjadi seorang muballigh yang berkompeten masuk dalam pengkaderan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Karena mayoritas dari santri adalah mahasiswa maka pengetahuan secara ilmu agama dan ilmu umum menjadi penunjang yang sangat penting untuk menjadikan mereka sebagai muballighah yang handal.

Dalam pelaksanaan proses pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang pengkaderan yang dilaksanakan adalah pengkaderan formal karena dalam proses pengkaderan adalah santri yang menetap di pondok, serta

memiliki tahapan yang terorganisir serta benar-benar menekankan agar nantinya para santri yang sudah keluar dari pondok pesantren mampu menjadi muballigh yang dapat dipercaya oleh masyarakat dan memiliki kemampuan dalam berdakwah di masyarakat.

Totalitas kaderisasi bagaimanapun merupakan sebuah agenda wajib dalam proyek kemenangan dakwah. Karena agenda pertama dan utama yang mesti diselesaikan dan terus dilaksanakan dan terus dijalankan. Kader dakwah yang dikaderi secara total akan memberikan hasil yang sangat luar biasa bagi kemampuan dakwah mereka. Kaderisasi akan melahirkan kader unggulan, istimewa dan tangguh, kader yang akan menjadi tulang punggung bagi kelangsungan dakwah islam.

Modernisasi kehidupan yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan tekhnologi meniscayakan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual masalah-masalah kontemporer yang datang silih berganti menuntut partisipasi aktif pesantren untuk ikut memberikan kontribusi maksimal agar mampu memandu gerak dinamika sejarah dengan nilai-nilai sucinya.

4.2 Analisis pelatihan khitobah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah mengupayakan pengembangan dakwah melalui pelatihan khitobah sebagai kegiatan yang didalamnya melatih para santri untuk berdakwah bil-lisan. Dengan pelatihan tersebut diharapkan para santri dapat menjadi kader-kader yang siap berjuang di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Komponen-komponen pelatihan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah dalam membina kader muballighah adalah:

1. Tujuan utama pelatihan mencakup 3 aspek penting yaitu: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (wahyu illahi, 2006: 25), tiga aspek tujuan tersebut sangat ditekankan untuk mendapatkan muballighah yang berkompeten. Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang, diharuskan memiliki dasar yang kuat seperti aspek pengetahuan yang tinggi, cara mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari, dan ketrampilan mereka dalam menyampaikan ajaran Islam yang dikemas dalam metode dakwah ceramah.

2. Sebagai calon muballighah semua santri diwajibkan untuk mengikuti, mempelajari dan mendalami materi dari berbagai pelajaran yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah dari kegiatan mengaji yang dilakukan setiap hari.

3. Pelatihan kader muballighah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang diwajibkan untuk semua santri, jadi semua santri mendapatkan kesempatan menjadi subyek dan objek dalam pelatihan.

4. Dalam penyampaian materi dakwah sebagai pelatihan yang menjadi pokok utama adalah mengambil materi dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Namun materi lain juga diperlukan sebagai bahan pengembangan dalam berdakwah. Pemberian materi retorika sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan seorang muballigh dalam berdakwah. Materi yang disampaikan dalam pelatihan dakwah harus sesuai dengan pelatihan dakwah yang dilakukan.

5. Metode dalam pelatihan muballigh yaitu cara-cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam pelatihan dakwah dapat berupa metode langsung, metode informasi, motivasi, dan praktek. Sedangkan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Shihab, 1995: 193).

6. Adanya pelatih dakwah. instruktur dalam pelatihan dakwah merupakan orang yang paham dan menguasai akan pengetahuan keislaman, patuh dan taat kepada perintah agama dan menguasai kelas (Prabu, 2000: 35). Dengan demikian pelatih akan memberikan materi hendaknya

harus memenuhi kualifikasi seperti: mempunyai keahlian yang berhubungan dengan materi pelatihan, infrastruktur luar yang profesional dalam bidang materi yang disampaikan. Pelatih yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang adalah pelatih yang sudah memiliki pengalaman dalam berdakwah, seperti ustadz Sobiburrahman dan ustadz Umar, mereka sudah berkecimpung lama dengan dunia dakwah.

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode khitobah atau ceramah. Hal ini dilakukan karena metode ceramah cukup efektif dalam berdakwah.

7. Evaluasi pelatihan dakwah.

Evaluasi pelatihan dakwah dilaksanakan untuk memverifikasi keberhasilan suatu program pelaksanaan dakwah yang dilakukan termasuk didalamnya panitia pelatihan dakwah. Biasanya kriteria evaluasi fokus pada hasil akhir, dimana hal yang perlu diperhatikan ialah reaksi peserta terhadap proses isi kegiatan pelatihan dakwah. Dari segi penguasaan agama dan penyampaian yang dilakukan oleh kader muballigh.

Evaluasi ini berisi tentang saran dan kritik para ustadz dan ustadzah yang memberikan mereka pelatihan. Setelah mereka selesai

melaksanakan terjun langsung di masyarakat sekitar yang di damping oleh para ustadz dan ustadzah, mereka akan dievaluasi dari penampilan yang mereka lakukan di masjid ataupun musholla. Kritik dan saran yang diberikan para pelatih disini selaku ustadz juga ustadzah akan mampu memberikan penampilan yang terbaik di kemudian hari.

Dari hasil pelaksanaan khitobah diatas di harapkan mampu menciptakan kader-kader yang berkompeten dalam bidang dakwah. Seperti Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pengajaran dan pendidikan agama Islam sebagai pondasi dasar bagi anak didiknya (santri) yang nantinya diharapkan mampu menjadi manusia muslim yang bertakwa, tawakal serta mengabdi dengan istiqomah kepada Allah SWT, disamping itu para santri diharapkan mempunyai kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara serta patuh kepada kyai dan pemerintah Negara Indonesia.

Unsur-unsur dalam pelatihan dakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang sudah berjalan dengan efektif namun dalam hal pengawasan masih kurang diperhatikan, belum adanya pengawasan dari para ustadz dan ustadzah, sehingga sangat mempengaruhi ketidakefektifan saat pelatihan tersebut dilaksanakan.

Untuk menyiapkan para kader muballighah, pelatihan khitobah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang karena dipandang mampu untuk mencetak kader dakwah menjadi muballighah yang dapat diandalkan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan (alumni) Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang mengikuti kegiatan khitobah telah terjun di masyarakat seperti: ustadzah Nikmatul Wafiroh dari Batang Jawa Tengah, ustadzah Hikmah Kamila dari Pekalongan Jawa Tengah, Siti Nur Jannah dari Magelang Jawa Tengah, Rofi'atul Hasanah dari Demak Jawa Tengah, Naili Millatunnisa' dari Jepara Jawa Tengah (wawancara dengan pengasuh pada tanggal 25 juni)

Pelatihan khitobah menerapkan beberapa komponen penting yang harus dilaksanakan dalam pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang yaitu: subyek khitobah, pelaksana khitobah adalah semua para santri yang mendapatkan giliran untuk mendapatkan tugas sebagai muballighah yang akan menyampaikan pesan dakwah, objek khitobah terdiri dari semua santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang, materi yang disampaikan harus bervariasi yang mencakup pengetahuan agama dipadukan dengan pengetahuan umum, hal itu sangat penting karena dalam menghadapi dunia modern permasalahan pun semakin komplek. Metode dakwah yang digunakan dalam pelatihan khitobah adalah metode ceramah. Media yang digunakan adalah berupa mimbar, yang terpenting adalah tujuan dari khitobah

yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo adalah menyampaikan informasi kepada umat Islam agar senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangnn Allah.

Pelaksanaan khitobah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang melibatkan seluruh komponen Pondok Pesantren termasuk yang terpenting adalah para santri. Dengan latar belakang kemampuan yang berbeda dari para santri tidak menghalangi kemauan mereka dalam mengikuti kegiatan khitobah, terlepas bahwa khitobah tersebut menjadi kewajiban bagi santri. Khitobah dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu ba'da shalat isya', dengan bergiliran memberikan ceramah dan diikuti oleh santri yang lain serta pengasuh pondok. Banyaknya santri yang Antusiasme dalam mengikuti kegiatan tersebut hal ini memberikan satu gambaran tentang ketertarikan santri pada Khitobah yang dapat memberikan mereka nilai tambah bagi kemampuan santri untuk mempersiapkan diri menjadi seorang muballighah. Hal ini menjadi penting karena kehadiran mereka tanpa keterpaksaan dengan didukung oleh niatan yang baik dalam menghadiri kegiatan tersebut. Bahkan hampir seluruh santri selalu mengajak orang lain/kawannya dalam mengikuti pelatihan khitobah tersebut. Hanya saja semangat tersebut kurang diimbangi dengan perhatian yang kuat dari para santri dalam mengikuti latihan khitobah. Namun hal itu tidak begitu mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan latihan khitobah, karena pada kenyataannya tidak dijumpai responden yang tidak memperhatikan sama sekali.

4.3 Analisis dalam Mengatasi Hambatan dalam Pelatihan Khitobah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

Kehidupan yang singkat ini mengajarkan kepada kita bahwa tidak mungkin kita mampu bertahan dalam ruang waktu yang begitu sulit ini kecuali ketika kita mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang terjadi.

Dinamika kehidupan mengajarkan kepada kita bahwa yang pandai memperbarui adalah yang juga pandai untuk hidup. Makhluk hidup yang mampu bertahan sampai sekarang adalah makhluk yang memiliki kemampuan memperbarui diri tingkat tinggi. Mereka yang tidak mampu menghadapi perubahan alam tidak akan bertahan di alam. Mereka yang tidak mampu menghadapi perubahan lingkungan akan tergerus oleh lingkungan. Mereka yang berhenti berjuang pastilah mereka yang tidak mampu lagi untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terus berdinamika.

Hal seperti itulah yang mendorong pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo bapak Ky. Amnan Muqoddam untuk memberikan pelatihan terhadap santrinya untuk membekali mereka dengan pembelajaran agama dalam hal ini pelatihan khitobah. Sadar bahwa dalam mengemban amanat dakwah Islam tidak hanya di khususkan bagi laki-laki saja tetapi perempuan juga memiliki andil besar dalam membangun dan mengembangkan ajaran Islam dimanapun dan bagaimanapun caranya. Walaupun nantinya perempuan pokok utamanya adalah

menjadi ibu rumahtangga tetapi mereka juga memiliki hak dan kewajiban dalam menggemban dan menyebarkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan Hadist.

Maka perempuan-perempuan yang menjadi lulusan dari Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah diharapkan mampu menjadi penerus tonggak dakwah islamiyah. Adapun yang menjadikan dorongan pengasuh dalam memberikan kegiatan khitobah ini adalah untuk mengajarkan para santri agar dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Hal ini menjadi motivasi utama pengasuh memberikan pelatihan khitobah sebagai metode dakwah. Selain dari pengasuh yang memberikan kegiatan ini sebagai pelatihan kaderisasi, peran santri juga sangat penting karena pelatihan tidak akan sukses tanpa adanya kemauan dan minat santri untuk melaksanakan pelatihan ini. Santri yang sebagian besar adalah mahasiswa(99%) maka tingkat intelektual dan kreativitas mereka sudah memadai.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan ini adalah kurangnya tenaga pelatih karena banyaknya santri yang datang setiap tahunnya, menjadi faktor utama tetapi dapat diatasi dengan adanya santri senior yang bisa dibilang sudah mampu untuk melatih para junior. Jadi hal ini sudah cukup membantu dan menyelasaikan hambatan yang ada. Dalam hal sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah belum cukup memadai yaitu aula tempat kegiatan khitobah berlansung masih belum diperluas, karena banyaknya santri yang

belajar di pondok pesantren al-hikmah tugurejo semarang, tetapi hal itu dapat diatasi dengan dibagi menjadi dua kelompok agar lebih intensif dan terarah.

Setiap hambatan yang ada dalam pelatihan sebagai pembentukan kader-kader dakwah yang berkompeten adalah suatu kewajaran yang dialami setiap dalam setiap usaha namun itulah tantangan yang harus di hadapi oleh setiap institusi atau lembaga dalam setiap kegiatan. Esensinya dalam berdakwah adalah sebuah transformasi diri dari kesalahan kepada kebenaran, dari nilai-nilai jahiliyah kepada nilai-nilai islam yang *hanif*. Setiap usaha yang demikian, maka dia adalah dakwah. Karena itu, kita banyak mengenal bentuk dakwah, banyak media yang digunakan dalam berdakwah, dan banyak cara untuk berdakwah. Karena itu pula kita mendapati dakwah mempunyai banyak makna, anatara lain: memanggil, menyeru, menegaskan, membela, menarik, memohon dan meminta.

Ketika dakwah telah kehilangan usaha transformasi ini, maka dia telah kehilangan seluruh kehidupannya. Kehidupan dakwah sesungguhnya berada dalam usaha ini. Baiknya usaha ini menentukan seberapa layak usaha kita dalam nenegakkan agama Allah SWT. Esensi pelatihan dakwah ini memberikan arus transformasi baru dalam dunia dakwah, karena mereka mampu melaksnakan 3 agenda utama dakwah, yaitu: membangun masyarakat Islam, melakukan perbaikan, dan memelihara kelangsungan umat (Atian, 2010: 46). Ketiga agenda ini merupakan agenda sosial Islam yang intinya tidak lain adalah mentransformasi kehidupan dari nilai-nilai kesesatan kepada nilai-nilai

kebenaran. Agenda pertama adalah transformasi dari jahiliyah menuju Islam yang *kaffah*. Agenda kedua merupakan penyelamatan dari keburukan kepada kebaikan. Sedangkan agenda ketiga merupakan usaha transformasi kepada keselamatan dan kesejahteraan.

Usaha pertama berbentuk perubahan, usaha kedua merupakan perbaikan, dan usaha ketiga merupakan penyelamatan. Perubahan, perbaikan, dan penyelamatan merupakan bentuk-bentuk transformasi. Transformasi yang dimaksudkan harus memenuhi 3 kaidah utama. *Pertama* Islam dalam segala maknannya. *Kedua*, membawa kebaikan sebagai perwujudan ketinggiannya. *Ketiga*, menjaga kelangsungan kehidupan yang berarti tidak merusak (Arifin, 2011: 24)

Inti dari dakwah itu adalah menanamkan kembali sebuah aktivitas, semangat dan upaya untuk mentransformasi kehidupan, baik individu maupun kolektif, secara sempurna, menyeluruh, universal, komprehensif dan totalitas dalam menyebarkan agama ajaran Islam.